

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Singkat Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

Rumah Sakit Islam Sunan Kudus merupakan institusi pelayanan kesehatan milik Yayasan Kesehatan Islam Kudus (YAKIS). Yayasan ini didirikan pada tanggal 08 Juni 1985 M/17 Ramadhan 1405 H dengan Akte Notaris Benyamin Kusuma, SH., yang beralamat di Jalan Tanjung No. 03 Telepon (0291) 431242 Kudus. Tujuan utama didirikannya YAKIS adalah menyelenggarakan usaha kesehatan masyarakat sebagai perwujudan amaliyah sesuai dengan ajaran Islam, turut membantu pemerintah dalam rangka menyediakan sarana dan prasarana kesehatan di Kudus.<sup>1</sup>

Nama Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dipetik dari sejarah besar di kota Kudus. Di mana di lokasi menara Kudus yang berada di pusat kota Kudus telah dimakamkan seorang ulama besar yang berjasa menyebarkan ajaran Agama Islam di Pulau Jawa. Beliau adalah salah satu dari sembilan wali yang terkenal di Indonesia, yaitu Syeh Dja'far Shodiq atau yang dikenal dengan sebutan Kanjeng Sunan Kudus. Beliau tinggal di Kudus dan berjasa mendirikan kota dan kabupaten Kudus. Beliau hidup di pertengahan abad XVI.<sup>2</sup>

Rumah Sakit Islam Sunan Kudus secara resmi dioperasionalkan pertama kalinya pada tanggal 01 Oktober 1990 M/ 12 Robi'ul Awal 1411 H, yang peresmiannya dilakukan oleh Bapak H. Ismail Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah. Pada saat itu telah berdiri sebuah gedung induk (luas 900m<sup>2</sup>) yang dipergunakan untuk ruang poliklinik, perawatan, laboratorium, kamar operasi, apotek, dan administrasi. Di samping itu juga telah berdiri sebuah bangunan tambahan seluas 190m<sup>2</sup> yang dipergunakan untuk ruang gizi atau dapur, persalinan, cuci linen, dan asrama perawat. Kapasitas rawat inap saat itu ada 30 kamar tidur dengan tenaga kerja 30 orang karyawan yang terdiri dari

---

<sup>1</sup> Buku Profil RS Islam Sunan Kudus.

<sup>2</sup> Buku Profil RS Islam Sunan Kudus.

dokter, paramedis, administrasi, kebersihan, satpam, dan sopir. Dalam perkembangan berikutnya hampir setiap tahun jumlah bangunan, tempat tidur, karyawan, maupun jenis pelayanan makin bertambah.<sup>3</sup>

Saat ini Rumah Sakit Islam Sunan Kudus adalah rumah sakit umum swasta type Madya (type C) berdasarkan penetapan kelas oleh Dirjen Yanmed Nomor: YM.00.02.3.4.312 tanggal 28 April 1999 dan diperbaharui berdasarkan penetapan oleh Direktur Jenderal Bina Upaya Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor: HK.03.05/I/2545/11 tanggal 24 Oktober 2011, bahwa Rumah Sakit Umum Islam Sunan Kudus ditetapkan sebagai Rumah Sakit Umum Kelas C.<sup>4</sup>

## 2. Lokasi Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

Lokasi Rumah Sakit Islam Sunan Kudus adalah Jalan Kudus Permai No. 1 Tersono Garunglor Kudus 59361, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, Propinsi Jawa Tengah. Luas lahan 35.000 m<sup>2</sup>. Luas bangunan 24.413 m<sup>2</sup>. Kapasitas 198 TT.<sup>5</sup>

## 3. Tujuan, Visi, Misi, dan Motto Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

Berikut adalah tujuan, visi, misi dan motto Rumah Sakit Islam Sunan Kudus yang diberlakukan dengan tujuan untuk diketahui, dipahami dan dihayati serta dilaksanakan oleh seluruh karyawan di lingkungan Rumah Sakit Islam Sunan Kudus.

### a. Tujuan

Menyelenggarakan usaha-usaha kesehatan yang Islami kepada semua lapisan masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang sehat lahir batin sebagai sumber daya manusia yang produktif.<sup>6</sup>

### b. Visi

Rumah Sakit Terkemuka di Kudus.<sup>7</sup>

### c. Misi

1) Memberikan pelayanan yang menyenangkan dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat.

---

<sup>3</sup> Buku Profil RS Islam Sunan Kudus.

<sup>4</sup> Buku Profil RS Islam Sunan Kudus.

<sup>5</sup> Buku Profil RS Islam Sunan Kudus.

<sup>6</sup> Buku Profil RS Islam Sunan Kudus.

<sup>7</sup> Buku Profil RS Islam Sunan Kudus.

- 2) Menerapkan nilai-nilai Islam menjadi basis *corporate cultur*.
- 3) Mengembangkan sumber daya manusia menuju standar kompetensi nasional yang handal.
- 4) Meningkatkan sarana prasarana sesuai tuntutan terkini.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi demi tercapainya *Good Corporate Governance*.<sup>8</sup>

d. Motto

Melayani Sepenuh Hati.<sup>9</sup>

#### 4. Gambaran Umum Unit Bimbingan Rohani Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

RS Islam Sunan Kudus sebagai institusi kesehatan Islam berusaha memberikan pelayanan kesehatan menyeluruh dan paripurna dengan diilhami nafas Islam. Pelayanan menyeluruh ini mencakup semua aspek pelayanan yang ada di RS Islam Sunan Kudus. Maka dari itu unit Bimbingan Rohani (Bimroh) sebagai penanggung jawab merasa terpanggil untuk bisa memberikan warna dan juga nafas Islam bagi para pasien yang dirawat di RS Islam Sunan Kudus dengan menjadi pendamping yang dapat memberikan bimbingan Islam kepada semua pasien. Hal ini bertujuan agar semua pasien yang dirawat di RS Islam Sunan Kudus baik selama dirawat maupun sehabis dirawat akan meningkat keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Adapun mengenai tujuan, sasaran, daftar petugas, dan jadwal pelaksanaan kegiatan bimroh di RS Islam Sunan Kudus diuraikan pada keterangan di bawah ini.

a. Tujuan bimbingan rohani

1) Tujuan Umum

Tujuan bimbingan rohani bagi pasien adalah terciptanya pelayanan kesehatan yang menyeluruh baik jasmani maupun rohani melalui bimbingan rohani sehingga terpelihara kualitas keimanan dan ketaqwaan pasien.<sup>10</sup>

2) Tujuan Khusus

- a) Terpenuhinya kebutuhan rohani pasien.
- b) Menumbuhkan kesadaran keberagaman pasien dalam menghadapi sakit.

---

<sup>8</sup> Buku Profil RS Islam Sunan Kudus.

<sup>9</sup> Buku Profil RS Islam Sunan Kudus.

<sup>10</sup> ArsipProgram Layanan Bimroh RS Islam Sunan Kudus Tahun 2019.

- c) Terciptanya motivasi kesembuhan dalam diri pasien dan keinginan untuk sembuh serta ketenangan mental pasien.
  - d) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pasien.<sup>11</sup>
- b. Sasaran bimbingan rohani
- Sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan bimbingan rohani bagi pasien RS Islam Sunan Kudus dapat dilihat pada tabel 4.1.<sup>12</sup>

**Tabel 4.1**  
**Sasaran Kegiatan Bimroh RS Islam Sunan Kudus**

No	Kegiatan Pokok	Cara Melaksanakan	Sasaran
1.	Pemberian Buku Tuntunan Rohani bagi pasien	memberikan buku tuntunan rohani bagi pasien rawat inap baru bekerjasama dengan unit pendaftaran dan RM	menambah pengetahuan dan kesadaran keberagamaan pasien
2.	Kunjungan pasien pria dan pasien wanita	memberikan motivasi, mendo'akan, menjawab pertanyaan kegamaan, dan menanyakan keluhan.	meningkatkan pengetahuan dan menguatkan keimanan pasien.
3.	Bimbingan sakaratul maut	Mentalkin dan mendo'akan.	Pasien pada waktu akhir hayat melafalkan kalimat thoyyibah.
4.	Bimbingan pasien pra dan post operasi	Memberikan motivasi agar sabar, do'a, dan bertawakal.	Meningkat keimanannya dan pasien menjadi tawakal menghadapi segala cobaan.

<sup>11</sup> ArsipProgram Layanan Bimroh RS Islam Sunan Kudus Tahun 2019.

<sup>12</sup> ArsipProgram Layanan Bimroh RS Islam Sunan Kudus Tahun 2019.

No	Kegiatan Pokok	Cara Melaksanakan	Sasaran
5.	Bimbingan pasien akan melahirkan	Memberikan motivasi agar sabar, do'a, dan bertawakal. Setelah melahirkan dilakukan bimbingan untuk mandi wiladah dan mandi nifas.	Meningkat keimanannya dan pasien menjadi tawakal menghadapi segala cobaan.
6.	Bimbingan lewat sound system	Memberikan bimbingan berupa mauidhah, tuntunan do'a, ucapan selamat datang, informasi dan qasidah.	Meningkat keimanan dan bertambah pengetahuan pasien.
7.	Konsultasi keagamaan bagi pasien	Memberikan jawaban atas pertanyaan dan solusi.	Meningkatnya pengetahuan dan kesadaran keberagamaan.

c. Petugas bimbingan rohani

Saat ini jumlah personil yang mengemban tugas di unit bimbingan rohani RS Islam Sunan Kudus hanya dua orang saja. Keduanya lulusan sarjana Pendidikan Agama Islam. Sehingga dari segi keilmuan sudah sesuai dengan persyaratan yang dibutuhkan sebagai petugas bimbingan rohani Islam. Adapun petugas bimbingan rohani tersebut adalah:

- 1) Drs. Moh Khodiq sebagai Kepala Sub Bagian Bimbingan Rohani.
- 2) Evi Fikliya, S.Pd.I. sebagai Sekretaris Bimbingan Rohani.

d. Sarana prasarana layanan bimbingan rohani

Unit layanan bimbingan rohani RS Islam Sunan Kudus membutuhkan sarana prasarana dalam menunjang kegiatannya. Sarana prasarana yang dimaksud digunakan untuk membantu petugas dalam memberi layanan bimbingan rohani Islam pada pasien. Adapun sarana prasarana yang dimiliki unit layanan bimbingan rohani RS Islam Sunan Kudus adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Sarana Prasarana Layanan Bimroh**  
**RS Islam Sunan Kudus**

No	Nama Sarana	Keterangan
1.	Meja dan kursi kantor	2 pasang
2.	Almari administrasi	2 buah
3.	Almari barang	2 buah
4.	Komputer	2 unit
5.	Printer	1 unit
6.	<i>Sound system</i> dan perlengkapan	1 set
7.	<i>Microfon</i>	1 buah
8.	CD modul bimbingan	-
9.	Rukuh dan sajadah	disediakan di mushola
10.	Buku-buku Keagamaan untuk petugas	-

- e. Jadwal pelaksanaan bimbingan rohani  
Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan bimbingan rohani RS Islam Sunan Kudus bagi pasien.<sup>13</sup>

**Tabel 4.3**  
**Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Bimroh**  
**RS Islam Sunan Kudus**

No	Kegiatan Pokok	Waktu Pelaksanaan	Volume	Petugas
1.	Pemberian Buku Tuntunan Rohani bagi pasien	Pada waktu mendaftar sebagai pasien rawat inap baru.	Per pasien 1 buku	Bimroh bekerjasama dengan pendaftaran
2.	Kunjungan pasien inap, pasien pria dan pasien wanita	Pagi dan sore, kecuali hari libur, hanya pagi saja.	Setiap hari	Bimroh putra/putri

<sup>13</sup> ArsipProgram Layanan Bimroh RS Islam Sunan Kudus Tahun 2019.

No	Kegiatan Pokok	Waktu Pelaksanaan	Volume	Petugas
3.	Bimbingan sakaratul maut	Pagi dan sore, kecuali hari libur, hanya pagi saja.	Setiap hari sesuai kebutuhan	Bimroh putra/putri
4.	Bimbingan pasien pra dan post operasi	Pagi dan sore, kecuali hari libur, hanya pagi saja.	Setiap hari sesuai kebutuhan	Bimroh putra/putri
5.	Bimbingan pasien akan melahirkan	Pagi dan sore (sesuai jadwal), kecuali hari libur, hanya pagi saja.	Setiap hari sesuai kebutuhan	Bimroh putri
6.	Bimbingan lewat sound system	Terjadwal	Setiap hari	Bimroh dan informasi
7.	Konsultasi keagamaan bagi pasien	Pagi dan sore, kecuali hari libur, hanya pagi saja.	Setiap hari sesuai kebutuhan	Bimroh putra/putri
8.	Bulletin Islam	Minggu ke-3 dan menyesuaikan dengan bulan-bulan Islam.	Setiap bulan.	Bimroh

## B. Temuan Data Penelitian

### 1. Kondisi Gangguan Mental Pasien yang Hendak Mengalami Operasi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

Pasien yang hendak dioperasi umumnya mengalami perasaan yang tidak menentu, hal ini tentu akan berpengaruh pada kondisi kesehatan mental pasien. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada pasien-pasien yang hendak mengalami operasi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus, terlihat bahwa mereka tampak cemas, gelisah, dan lesu.<sup>14</sup> Petugas bimbingan rohani (bimroh), Ibu Evi Fikliya menerangkan bahwa umumnya vonis operasi membangkitkan reaksi emosional seperti

---

<sup>14</sup> Observasi penulis di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus pada bulan Agustus 2019.



ketakutan, marah, gelisah, dan kecemasan pada pasien. Yang membuat kondisi mental pasien terganggu salah satunya adalah rasa khawatir terhadap tindakan operasi yang akan dilakukan. Kata operasi identik dengan pembedahan. Membayangkan tubuhnya akan dibedah secara otomatis menimbulkan rasa tidak nyaman atau cemas ketika akan menghadapinya.<sup>15</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh perawat, Ibu Umi Muflikhah yang mengatakan bahwa pada awalnya pasien mengalami syok. Pasien merasa takut, terlihat tegang, cemas memikirkan tindakan operasi yang akan dialaminya dan bagaimana hasilnya setelah dioperasi.<sup>16</sup>

Merupakan hal yang wajar, apabila seseorang mempunyai perasaan yang tidak menentu ketika menghadapi vonis untuk menjalani operasi. Tak terbayang betapa galau dan risaunya hatimembayangkan jalannyaproses saat dioperasi dan hasil akhir operasi. Ditambah lagimemikirkan biaya yang harus ditanggung padahal kondisi badan tidak memungkinkan untuk bekerja. Perasaan seperti inilah yang dialami oleh para pasien RS Islam Sunan Kudus yang hendak dioperasi sebagaimana penuturan mereka berikut ini.

Berdasarkan hasil wawancara, yang pertama, pasien bernama Bapak M yang menderita patah kaki kanannya akibat tertimpa tangga saat ikut kerja bakti. Kakinya luka dan harus dioperasi. Keadaan itu membuat Bapak M merasa sedih dan tidak bisa tidur. Dia merasa takut bagaimana kondisi dirinya jika kakinya tidak bisa normal lagi seperti dulu.<sup>17</sup> Kemudian Bapak S, pasien yang menderita diabetes melitus. Awalnya 2-3 hari badannya terasa lemas. Setiap makan atau minum selalu muntah. Ada luka di kaki kirinya. Lukanya terbuka dan bernanah. Bengkak. Rasanya nyeri sekali. Setelah diperiksakan ternyata harus dioperasi. Saat itu dia merasa bingung dan khawatir karena membayangkan sakitnya jika dioperasi dan kehilangan bagian tubuh setelah dioperasi.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Evi Fikliya, selaku petugas bimroh, wawancara oleh penulis, transkrip wawancara 2, 15 Agustus 2019.

<sup>16</sup> Umi Muflikhah, selaku perawat, wawancara oleh penulis, transkrip wawancara 3, 20 Agustus 2019.

<sup>17</sup> M, selaku pasien, wawancara oleh penulis, transkrip wawancara 4, 27 Agustus 2019.

<sup>18</sup> S, selaku pasien, wawancara oleh penulis, transkrip wawancara 5, 27 Agustus 2019.



Berikutnya, Bapak Sm, yang menuturkan jika dia awalnya merasa nyeri di bagianpinggang belakang. Selanjutnya diperiksakan dan hasilnya dia harus dioperasi karena menderita penyakit gagal ginjal. Mendengar hal itu, perasaannya campur aduk, bingung, takut, sedih. Bingung dengan biayanya. Apakah setelah operasi jadi baik atau akan sakit lagi sehingga dioperasi lagi.<sup>19</sup> Tak jauh beda, Bapak K juga menuturkan perasaanya yang sedih sekali dan takut saat akan dioperasi, karena operasi butuh biaya yang banyak. Bagaimana nanti bayarnya. Selain itu, setelah operasi, biasanya di bagian yang dibedah rasanya panas dan nyeri. Bapak K awalnya merasa sakit di bagian perut Setelah diperiksa ternyata dia menderita usus buntu sehingga perlu dioperasi.<sup>20</sup>

Selain itu, kondisi kecemasan yang dialami pasien yang hendak dioperasi cenderung meningkat saat mendekati tanggal operasi. Sebagaimana keterangan yang diperoleh dari perawat, Perawat yang menuturkan bahwa umumnya mendekati tanggal akan dioperasi, pasien mengalami peningkatan stress secara bertahap, begitu juga dengan kecemasan dan ketakutan. Hal ini dapat diketahui dari perubahan-perubahan fisik, seperti meningkatnya tekanan darah, gangguan pernafasan, gelisah, pandangan kosong, susah tidur, menanyakan pertanyaan yang sama berulang kali, seperti selalu bertanya tentang operasi, bertanya tentang keberhasilan operasi serta mengatakan takut menghadapi operasi, melakukan gerakan-gerakan tangan yang tidak terkontrol, telapak tangannya lembab, sering buang air kecil, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Perawatjuga menjelaskan bahwa perubahan sikap dan perilaku pasien yang mengalami peningkatan stress dan kecemasan ini terjadi hampir pada setiap pasien dan pada semua jenis penyakit. Berdasarkan pengalaman selama menjadi perawat, beliau juga menuturkan bahwa gangguan psikis seperti kecemasan atau ketakutan yang berlebihan umumnya dialami oleh pasien usia 45 tahun ke bawah, pasien yang belum mempunyai pengalaman operasi di mana tingkat kecemasannya

---

<sup>19</sup> Sm, selaku pasien, wawancara oleh penulis, transkrip wawancara 6, 28 Agustus 2019.

<sup>20</sup> K, selaku pasien, wawancara oleh penulis, transkrip wawancara 7, 28 Agustus 2019.

<sup>21</sup> Umi Muflikhah, selaku perawat, transkrip wawancara 3, 20 Agustus 2019.

cenderung meningkat saat hendak dioperasi, pasien yang mempunyai tingkat pendidikan kurang. Untuk pasien dengan tingkat pendidikan cukup biasanya lebih mudah dalam menerima kondisinya. Juga pada pasien yang sosial ekonominya rendah atau tidak memadai.<sup>22</sup>

Secara umum, kondisi sakit mempunyai dua sisi rasa. Namun yang kerap dirasakan orang hanya satu sisi saja, yaitu penderitaan. Sisi lain, hikmah di balik sakit sering dilupakan. Diantara hikmah sakit adalah:<sup>23</sup>

a. Penggugur dosa.

Rasulullah SAW. bersabda, “Tidaklah seorang muslim tertimpa penyakit dan sejenisnya, melainkan Allah akan menggugurkan bersama dosa-dosanya seperti pohon yang menggugurkan daun-daunnya”.(HR. Bukhari dan Muslim).

b. Pengingat kepada Allah SWT.

Saat sakit, seseorang merasa lemah dan tak berdaya, sehingga ia akan bersungguh-sungguh memohon perlindungan kepada Allah SWT.

Sebagai seorang muslim, agar sakit yang dideritanya menjadi karunia dan memiliki hikmah yang tinggi maka seorang muslim menerima musibah sakitnya dengan ikhlas dan sabar. Firman Allah SWT, dalam Surat At-Taghabun ayat 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ  
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Umi Muflikhah, selaku perawat, transkrip wawancara 3, 20 Agustus 2019.

<sup>23</sup> Mohamad Thohir, *Konseling Rumah Sakit: Buku Perkuliahan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel), 74-76.

<sup>24</sup> Al Qur'an, At-Taghabun ayat 11, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1990), 941.

Rasulullah SAW. dalam sebuah riwayat menjelaskan: “Siapa yang ditimpa musibah ia sabar, siapa yang diberikan rezeki ia bersyukur, siapa yang berlaku aniaya kepadanya dimaafkan, ketika ia berlaku zalim ia minta ampun, bagi mereka keimanan, dan termasuk orang yang mendapat petunjuk”.<sup>25</sup> Setiap insan di dunia akan mendapat ujian dari Allah Swt. Ujian itu bisa berupa kesenangan ataupun kesusahan. Setiap insan yang sabar saat ditimpa kesusahan dan bersyukur dikala mendapat kesenangan, maka mereka termasuk golongan orang yang beriman dan mendapat petunjuk.

## **2. Metode Bimbingan Rohani dalam Mengatasi Gangguan Mental Pasien yang Hendak Mengalami Operasi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus**

Layanan bimbingan rohani di rumah sakit bertujuan mendampingi pasien dengan memberi bimbingan keagamaan sehingga pasien menjadi meningkat ketakwaannya yang akan menjadikan pasien lebih sabar dan tawakal dalam menghadapi penderitannya di kala sakit. Adanya suatu layanan tentu mempunyai latar belakang. Demikian juga layanan bimbingan rohani yang ada di RS Islam Sunan Kudus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Moh. Khodiq, Kepala Unit Bimbingan Rohani RS Islam Sunan Kudus, diperoleh keterangan mengenai hal yang melatarbelakangi diadakannya layanan bimbingan rohani bagi pasien di RS Islam Sunan Kudus. Beliau menuturkan bahwa layanan bimbingan rohani timbul karena menyadari bahwa di kala manusia terkena cobaan stabilitas kondisi moral emosional menjadi terganggu bahkan kadang-kadang ada yang hampir kehilangan pegangan, seakan-akan tiada bekal keimanan sedikitpun, mereka putus asa. Unit bimbingan rohani RS Islam Sunan Kudus berkepentingan sebagai pendamping bagi pasien agar terarah dalam menghadapi cobaan, dengan memberikan bimbingan berupa nasehat, dengan harapan, meskipun dalam keadaan sakit pasien dapat sabar dan tawakal.<sup>26</sup>

Seseorang yang dalam keadaan sakit sangat membutuhkan motivasi baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya. Motivasi ini bermanfaat untuk menimbulkan dorongan dalam diri

---

<sup>25</sup> Al-Syaukaniy, *Fi Suluk Al-Islamiy Al-Qawwim Juz I*, (T.tp: Mauqi’u al-Waraq, t.th), 14.

<sup>26</sup> Moh. Khodiq, selaku Kasubbag Bimroh, wawancara oleh penulis, transkrip wawancara 1, 12 Agustus 2019.

pasien agar optimis sehingga timbul hasrat untuk sembuh. Seorang pasien yang pesimis secara tidak langsung akan memperburuk kondisi kesehatannya, karena pikirannya cenderung negatif sehingga fisiknya pun ikut melemah. Dukungan dari lingkungan si pasien seperti keluarga, teman dan juga perawat sangat membantu meningkatkan rasa optimis dalam diri pasien. Adanya layanan bimbingan rohani di RS Islam Sunan Kudus merupakan salah satu upaya untuk memotivasi kesembuhan dalam diri pasien.

Jenis layanan bimroh yang diberikan RS Islam Sunan Kudus di antaranya memberikan buku tuntunan rohani bagi pasien, memberikan bimbingan pada pasien dengan melakukan kunjungan ke pasien, memberi bimbingan melalui *sound system*, melayani konsultasi keagamaan bagi pasien, dan membuat buletin keagamaan untuk pasien.<sup>27</sup>

Metode yang diterapkan petugas bimroh RS Islam Sunan Kudus dalam melayani pasien berdasarkan penjelasan Bapak Moh. Khodiq, ada dua metode, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Langsung maksudnya bertatap muka dengan pasien. Sedang tidak langsung, misalnya memakai telepon, bulletin, dan *sound system*. Maksud dari bertatap muka langsung dengan pasien adalah petugas bimroh mengunjungi pasien ke ruangan tempat dia dirawat. Jadwal kunjungan biasanya pagi dan sore hari, tetapi jika hari libur hanya pagi saja. Jadwal bisa dilihat pada tabel 4.2. Lama waktu bimbingan sekitar 10 menit pada tiap pasien. Pasien laki-laki dibimbing oleh petugas laki-laki, pasien wanita dibimbing oleh petugas wanita. Adapun materi bimbingan berkisar tentang ibadah, fiqih orang sakit, tauhid, motivasi hidup, kisah-kisah teladan.<sup>28</sup>

Adapun metode bimroh bagi pasien yang hendak dioperasi, dari hasil wawancara dengan petugas bimroh, dijelaskan bahwa metode yang diberikan adalah bertemu langsung dengan pasien kemudian memberi motivasi pada pasien agar keimanan di hatinya tambah kuat dengan mengajarkannya untuk selalu berdzikir, membaca istighfar, dan kalimat thoyibbah. Harapannya pasien menjadi sabar dan tawakal dengan cobaannya. Sedangkan perubahan yang nampak setelah

---

<sup>27</sup> Moh. Khodiq, selaku Kasubbag Bimroh, transkrip wawancara 1, 12 Agustus 2019.

<sup>28</sup> Moh. Khodiq, selaku Kasubbag Bimroh, transkrip wawancara 1, 12 Agustus 2019.

pemberian layanan bimbingan rohani, pasien menjadi lebih tenang, tidak takut lagi, dan sabar dalam menerima cobaan.<sup>29</sup>

Prosedur atau tata tertib kunjungan petugas bimroh bagi pasien yang hendak dioperasi dan masih di ruang perawatan adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Petugas masuk ke ruangan pasien dengan mengucapkan salam.
- b. Petugas dengan sikap sopan dan ramah memperkenalkan diri dan dengan penuh perhatian menunjukkan sikap prihatin atas penderitaan yang dialami pasien.
- c. Petugas membimbing do'a dan memberi materi keagamaan.
- d. Petugas mendo'akan pasien agar lekas sembuh.
- e. Petugas menanyakan tentang pelayanan yang telah diberikan.
- f. Petugas dengan sikap sopan dan ramah meninggalkan pasien dengan mengucapkan salam.

Berkenaan dengan gangguan mental yang terjadi pada pasien yang akan masuk ruang operasi, petugas bimroh mengatakan bahwa beberapa pasien meningkat kecemasannya, pasien kelihatan tegang, mudah tersinggung, tekanan darah dan nadinya meningkat. Petugas bimroh juga menuturkan jika fasilitas penunjang yang dibutuhkan untuk layanan tidak ada, hanya dibutuhkan kesabaran petugas medis untuk membimbing dan memotivasi pasien agar tawakal. Sedangkan perubahan yang nampak pada pasien yang akan masuk ruang operasi setelah pemberian layanan bimbingan rohani, pasien menjadi lebih tenang, tidak takut lagi.<sup>31</sup> Sementara itu, Ibu Umi Muflikhah menjelaskan tentang layanan bimroh RS Islam Sunan Kudus yang diberikan pada pasien yang akan masuk ruang operasi. Beliau mengatakan bahwa layanan diberikan di ruang persiapan, sebelah ruang tindakan atau ruang operasi. Petugas bimbingan rohani biasanya memberi motivasi agar pasien tidak takut, kemudian membimbing pasien dan keluarga pasien untuk

---

<sup>29</sup> Evi Fikliya, selaku petugas bimroh, transkrip wawancara 2, 15 Agustus 2019.

<sup>30</sup> Arsip Pedoman Pelayanan Kerohanian RS Islam Sunan Kudus.

<sup>31</sup> Evi Fikliya, selaku petugas bimroh, transkrip wawancara 2, 15 Agustus 2019.

berdo'a bersama petugas. Perubahan yang terjadi, pasien menjadi tenang, tekanan darah dan nadinya menjadi normal kembali.<sup>32</sup>

Sedang prosedur atau tata tertib kunjungan petugas bimroh bagi pasien yang akan masuk ruang operasi adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Pasien masuk ruang operasi diterima petugas operasi.
- b. Petugas operasi memberitahu petugas bimbingan rohani.
- c. Pasien dimasukkan ruang persiapan oleh petugas operasi.
- d. Petugas bimbingan rohani mengajak pasien dan keluarga pasien untuk berdo'a bersama dengan petugas bimbingan rohani.
- e. Persiapan selesai, pasien dibawa ke ruang tindakan.
- f. Petugas operasi menyuruh pasien untuk membaca kalimat Allah berulang-ulang hingga pasien tidak sadarkan diri, hal ini dilakukan dalam proses anestesi (pembiusan).

Bapak Moh. Khodiq menjelaskan bahwa manfaat adanya layanan bimbingan rohani di RS Islam Sunan Kudus yaitu dapat membantu ketenangan mental pasien, meningkatkan kesadaran keagamaan pasien dalam menghadapi sakit, dan memotivasi kesembuhan dalam diri pasien.<sup>34</sup> Dampak positif layanan bimbingan rohani juga dirasakan para pasien RS Islam Sunan Kudus khususnya mereka yang hendak dioperasi.

Bapak Mmengungkapkan bahwa saat didatangi petugas bimroh pertama kalinya, dia merasa senang karena ada yang peduli. Ada yang mau mendengar keluhannya serta memberi nasehat agar ingat Gusti Allah, mengingatkan agar selalu sholat dan diajarkan dzikir. Bapak M juga mengatakan materi bimbingan yang diberikan adalah tentang cara wudlu dan sholat untuk orang sakit, dzikir, serta do'a-do'a untuk orang sakit. Setelah beberapa kali mendapat kunjungan dari petugas bimroh, Bapak M yang sebelumnya sering tidak bisa tidur, sekarang sudah bisa tidur.<sup>35</sup> Kemudian Bapak S yang pada awalnya merasa terganggu saat pertama kali petugas bimroh mengunjunginya. Kebetulan saat itu dia juga sedang merasakan sakit di tubuhnya. Ketika itu Bapak Smerasa aneh, ada petugas

---

<sup>32</sup> Umi Muflikhah, selaku perawat, transkrip wawancara 3, 20 Agustus 2019.

<sup>33</sup> Arsip Pedoman Pelayanan Kerohanian RS Islam Sunan Kudus.

<sup>34</sup> Moh. Khodiq, selaku Kasubbag Bimroh, transkrip wawancara 1, 12 Agustus 2019.

<sup>35</sup> M, selaku pasien, transkrip wawancara 4, 27 Agustus 2019.



rumah sakit memberi nasehat agama. Dalam kunjungannya, petugas bimroh selalu mengingatkan Bapak S bahwa semua penyakit datangnya dari Allah jadi kita harus selalu berdo'a pada Allah karena hanya Allah yang berkehendak menyembuhkan. Lalu petugas memberitahu dia tentang cara sholat orang yang sedang sakit dan diajari dzikir. Setelah beberapa kali mendapat kunjungan petugas bimroh, Bapak S kini merasa lebih legowo (lapang dada) menerima keadaannya.<sup>36</sup>

Berikutnya penuturan dari Bapak Sm awalnya dia merasa aneh saat didatangi petugas bimroh yang pertama kali. Dia merasa heran ada bimbingan agama di rumah sakit. Setelah mendapat layanan bimbingan rohani dan diajari bacaan-bacaan yang perlu dibaca saat pikiran bingung, serta diajari cara sholat saat sakit, merasa lebih tenang setelah mempraktekkan ajaran tersebut.<sup>37</sup> Ungkapan agak beda dari Bapak K yang mengatakan senang saat mendapat bimbingan rohani, karena ada yang memberi bimbingan agama saat dia sedang sedih dan takut. Menurutnya, dia diberi bimbingan mengenai cara sholat bagi orang yang sedang sakit dan diajari do'a-do'a serta kalimat thoyibbah. Setelah mendapat bimbingan beberapa kali dari petugas bimroh, hatinya menjadi lebih tenang.<sup>38</sup>

Di sisi lain, saat ditanya mengenai pengaruh layanan bimbingan rohani bagi pasien yang mengalami gangguan mental karena hendak dioperasi, Ibu Umi Muflikhah mengatakan sangat berpengaruh. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa kecemasan yang dialami pasien menurun. Pasien mulai menerima keadaannya. Layanan bimbingan rohani yang diberikan berupa terapi keagamaan dan do'a, seperti pasien selalu diingatkan waktu-waktu sholat, dibimbing cara berwudlu dan sholat, dianjurkan berdo'a saat minum obat dan tidur, diajari kalimat thoyibbah. Sedang dari dokter atau perawat membantu memberi informasi yang jelas mengenai tindakan operasi yang akan dilakukan dan efeknya. Tujuannya agar kecemasan pasien berkurang setelah mengetahui informasi tentang operasi yang akan dijalani.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> S, selaku pasien, transkrip wawancara 5, 27 Agustus 2019.

<sup>37</sup> Sm, selaku pasien, transkrip wawancara 6, 28 Agustus 2019.

<sup>38</sup> K, selaku pasien, transkrip wawancara 7, 28 Agustus 2019.

<sup>39</sup> Umi Muflikhah, selaku perawat, transkrip wawancara 3, 20 Agustus

Layanan bimbingan rohani petugas bimroh dalam menangani pasien yang hendak operasi juga dilakukan pada pasien yang hendak masuk ruang operasi. Di RS Islam Sunan Kudus, di sebelah ruang tindakan (ruang operasi), disediakan ruang persiapan.<sup>40</sup> Di ruang ini, petugas bimroh RS Islam Sunan Kudus membimbing pasien yang hendak masuk ruang operasi dan keluarga berdo'a bersama. Selanjutnya saat akan dioperasi, petugas operasi menyuruh pasien untuk membaca kalimat Allah berulang-ulang hingga pasien tidak sadarkan diri, tindakan ini dilakukan dalam proses anestesi (pembiusan).<sup>41</sup> Pengaruhnya pada pasien, pasien lebih tenang.<sup>42</sup>

### **3. Kendala yang Dihadapi Saat Pelaksanaan Bimbingan Rohani dalam Mengatasi Gangguan Mental Pasien yang Hendak Mengalami Operasi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus**

Keadaan kadang tidak selalu sesuai dengan harapan. Berbagai kendala dalam hidup membuat individu perlu berpikir jernih untuk mencari solusinya. Begitu juga yang dialami petugas bimbingan rohani RS Islam Sunan Kudus. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Moh. Khodiq mengemukakan bahwa kendala yang dihadapi dalam usaha mengembangkan layanan bimbingan rohani di RS Islam Sunan Kudus adalah masalah waktu serta jumlah petugas yang sedikit dan banyaknya klien yang membutuhkan bimbingan, sehingga jika ada yang butuh konsultasi tambahan kadang tidak bisa ditangani petugas. Menurut beliau masalah ini bisa diatasi dengan mengkaji ulang kembali jadwal petugas sehingga bisa melayani klien dengan optimal. Tapi tentu saja hal ini tidak begitu mudah dilakukan karena harus menyesuaikan dengan jadwal kegiatan lain di rumah sakit.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Observasi penulis di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus pada bulan Agustus 2019.

<sup>41</sup> Evi Fikliya, selaku petugas bimroh, transkrip wawancara 2, 15 Agustus 2019.

<sup>42</sup> Umi Muflikhah, selaku perawat, transkrip wawancara 3, 20 Agustus 2019.

<sup>43</sup> Moh. Khodiq, selaku Kasubbag Bimroh, transkrip wawancara 2, 12 Agustus 2019.

Mengenai kendala dalam pelaksanaan pemberian layanan bimbingan rohani pada pasien yang hendak dioperasi, dari penjelasan petugas Bimroh, kendalanya adalah:<sup>44</sup>

- a. Ada pasien yang bersikap tidak menghiraukan petugas bimbingan rohani sehingga pelaksanaan bimbingan tidak tercapai maksimal.
- b. Terbatasnya waktu bimbingan, membuat komunikasi antara petugas bimbingan rohani, pasien dan keluarga pasien menjadi kurang efektif.

Mengatasi kendala tersebut, petugas berusaha mengatasinya dengan caramendekati pasien lalu diajak berkomunikasi. Pasien akan mengatakan segala keresahannya. Kemudian bersama dengan petugas medis, perawat atau dokter, kita beri penjelasan mengenai penyakitnya dan perlunya menjalani operasi demi usaha kesembuhannya. Selanjutnya pasien diberi motivasi agar pasien sabar dan tawakal. Setelah itu diberi bimbingan do'a. Harapannya, pasien meningkat keimanannya sehingga pasien menjadi tawakal menghadapi penderitaannya.<sup>45</sup> Dari hasil pengamatan, bimbingan yang dilakukan petugas bimroh RS Islam Sunan Kudus begitu menyentuh. Petugas berbicara dengan lemah lembut dan bersikap kekeluargaan, sehingga pasien mengungkapkan perasaannya pada petugas.<sup>46</sup> Hal ini mengurangi beban yang dirasakannya. Sehingga sewaktu petugas memberi kata-kata motivasi, pasien menjadi tergugah dan mulai timbul dalam dirinya semangat untuk sembuh.

Dari hasil pengamatan, kendala petugas bimroh tidak dihiraukan pasien itu terjadi lebih dikarenakan keadaan pasien yang sedang mengalami gangguan mental akibat terlalu dalam memikirkan kondisinya, sehingga pasien tidak peduli dengan hal di sekitarnya. Gangguan mental yang mereka alami khususnya bagi pasien yang hendak dioperasi cenderung lebih parah dibanding pasien rawat inap biasa.<sup>47</sup> Seperti yang dikatakan

---

<sup>44</sup> Evi Fikliya, selaku petugas bimroh, transkrip wawancara 2, 15 Agustus 2019.

<sup>45</sup> Evi Fikliya, selaku petugas bimroh, transkrip wawancara 2, 15 Agustus 2019.

<sup>46</sup> Observasi penulis di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus pada bulan Agustus 2019.

<sup>47</sup> Observasi penulis di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus pada bulan Agustus 2019.

petugas Bimroh bahwa gangguan mental pada pasien yang hendak dioperasi umumnya pasien merasa cemas yang berlebihan hingga tidak bisa tidur. Yang parah, ada pasien yang kondisinya labil, di mana pasien tidak memperdulikan lagi masalah ibadah, menyalahkan Allah karena memberi cobaan sakit berat padanya. Dalam hal ini, petugas senantiasa mengarahkan pasien untuk tetap menjaga ketaqwaannya pada Allah. Beliau juga menjelaskan menghadapi pasien seperti ini, materi layanan bimbingan rohani yang diberikan awalnya berupa tauhid atau penjagaan tauhid. Menjelaskan pada pasien bahwa ujian sakit itu dari Allah dan yang menyembuhkan juga Allah. Oleh karena itu kita harus berdo'a pada Allah untuk kesembuhan. Setelah pasien mulai menerima keadaannya, dan kondisi labilnya mereda, petugas memberi bimbingan fiqih orang sakit seperti tata cara bersuci, sholat, dan menghimbau agar pasien banyak berdzikir. Juga pada keluarga pasien, petugas memberi bimbingan agar selalu bersabar dan selalu ikhtiar baik dengan berobat maupun berdo'a. Selain itu keluarga diharapkan senantiasa sabar mengingatkan pasien agar menjalankan ritual ibadahnya dengan baik.<sup>48</sup>

Sedangkan demi kelancaran perawatan, petugas medis mengharapkan sikap dan perilaku pasien yang kooperatif terlebih saat pasien akan masuk ruang operasi. Ibu Umi Muflikhah menuturkan bahwa yang diharapkan, pasien lebih tenang kondisi mentalnya. Menerima kondisinya dengan ikhlas. Sehingga pasien menjadi lebih bekerjasama dalam perawatan. Karena akibat kondisi mental yang tidak stabil pada beberapa kasus menyebabkan komplikasi selanjutnya. Salah satu komplikasi pada pasien bedah adalah nyeri. Derajat nyeri tidak bisa diukur secara obyektif tapi hanya bisa diketahui dari pengakuan orang yang mengalaminya. Semakin tinggi tingkat kecemasan pasien biasanya akan semakin tinggi pula rasa nyeri yang dirasakan pasien.<sup>49</sup>

Sungguh memilukan kondisi gangguan mental dapat berpengaruh buruk pada kesembuhan pasien karena dapat menyebabkan komplikasi selanjutnya sebagaimana penuturan di atas. Untuk itulah, dibutuhkan bimbingan lebih intensif bagi

---

<sup>48</sup> Evi Fikliya, selaku petugas bimroh, transkrip wawancara 2, 15 Agustus 2019.

<sup>49</sup> Umi Muflikhah, selaku perawat, transkrip wawancara 3, 20 Agustus 2019.

pasien yang hendak dioperasi. Hal tersebut tentunya membutuhkan tersedianya waktu bimroh yang cukup banyak. Jadi merupakan hal yang logis jika kendala kedua yang diungkapkan petugas bimroh adalah waktu yang terbatas sehingga komunikasi antara petugas dan pasien kurang efektif.

Kebutuhan layanan bimbingan yang lebih intensif bagi pasien yang hendak dioperasi memang diperlukan karena bisa membantu ketenangan jiwa pasien. Sebagaimana keterangan dari petugas Bimroh bahwa setelah mendapat layanan bimroh, pasien menjadi lebih tenang dan sabar dalam menerima cobaan.<sup>50</sup> Kondisi pasien yang tenang atau stabil sangat diharapkan karena membantu kemudahan dalam perawatan pasien yang dilakukan oleh petugas medis.

Pelaksanaan pemberian layanan bimbingan rohani di ruang persiapan sebelum pasien masuk ruang operasi dari keterangan petugas Bimroh tidak ada kendala. Pihak pasien dan keluarga menyambut baik kehadiran petugas saat di ruang persiapan operasi. Petugas Bimroh mengatakan Alhamdulillah, sejauh ini pasien dan keluarganya menerima baik adanya layanan bimbingan rohani. Karena mereka sudah bisa menerima keadaannya dan pasrah pada kehendak Allah.<sup>51</sup> Penerimaan yang baik dari pasien maupun keluarganya di ruang persiapan operasi tentu dimaklumi, karena pasien sudah tidak asing lagi dengan kunjungan yang dilakukan petugas bimroh. Sebelumnya pasien sudah dikunjungi beberapa kali oleh petugas bimroh saat masih dirawat di ruang perawatan.

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Analisis Kondisi Gangguan Mental Pasien yang Hendak Mengalami Operasi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

Setiap individu umumnya berusaha menghindari dirinya dari masalah tapi dalam realita hidup selalu saja ada yang kurang beruntung dan merasakan penderitaan, entah penderitaan itu bersumber dari dirinya maupun dari luar dirinya seperti mendapat kecelakaan atau tertimpa musibah misal sakit, banjir dan sebagainya. Menyadur ungkapan Khoiruddin Tambusai yang dimuat dalam Buku Pendidikan dan Konseling Islami,

---

<sup>50</sup> Evi Fikliya, selaku petugas bimroh, transkrip wawancara 2, 15 Agustus 2019.

<sup>51</sup> Evi Fikliya, selaku petugas bimroh, transkrip wawancara 2, 15 Agustus 2019.



bahwasungguhnya manusia dengan masalah itu sama tuanya. Begitu manusia ada begitu pula masalah muncul. Hal ini merupakan konsekuensi logis adanya potensi yang dikaruniakan Allah pada manusia. Setiap manusia ditakdirkan akan mengalami masalah. Yang membedakan adalah cara yang digunakan untuk menyikapi, memahami, dan mngentaskan masalah tersebut.<sup>52</sup>

Keterbatasan yang ada pada diri manusia dalam menghadapi kenyataan pahit dalam hidupnya sering menimbulkan gangguan kejiwaan seperti takut, sedih, bimbang, khawatir, hingga depresi. Menurut Zakiah Daradjat dikutip Mohamad Thohir, bahwa “gangguan kejiwaan termasuk keabnormalan. Ada dua macam keabnormalan, yang pertama gangguan mental (neurosis) dan yang kedua sakit jiwa (psikosis)”<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di RS Islam Sunan Kudus diketahui bahwa terjadi perilaku yang menyimpang pada para pasien yang hendak dioperasi di RS Islam Sunan Kudus. Mereka didera kecemasan yang berlebihan hingga tekanan darah naik, susah tidur, sering buang air kecil, dan sebagainya. Apa yang terjadi pada para pasien tersebut termasuk dalam kategori gangguan mental atau neurosis. Mereka mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Mereka tidak bisa menerima kondisi yang terjadi pada dirinya sendiri. Sedangkan kenyataan yang dihadapi mereka harus merelakan anggota badannya untuk dioperasi karena penyakit yang mereka derita, yang mana kemungkinan besar mengakibatkan nyeri, cacat atau bahkan kematian.

Para pasien yang hendak dioperasi di RS Islam Sunan Kudus dan mengalami gangguan mental, dari hasil wawancara, rata-rata mempunyai persepsi negatif dan pesimis mengenai kondisinya setelah dioperasi. Dalam hal ini, Kuriake Kharismawan menuturkan bahwa setiap individu mempunyai reaksi yang berbeda terhadap kondisi penderitaan yang sama. Individu dengan kepribadian matang mempunyai konsep diri yang positif, biasanya akan lebih mampu daripada yang tidak memiliki. Sedang individu yang tumbuh dengan tidak percaya

---

<sup>52</sup> Al Rasyidin, *Pendidikan dan Konseling Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), 292.

<sup>53</sup> Mohamad Thohir, *Konseling Rumah Sakit (Buku Perkuliahan Bimbingan Konseling Islam)*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel), 39.



diri ketika menghadapi penderitaan akan mempunyai persepsi negatif dan pesimis tentang masa depannya.<sup>54</sup>

Menurut Kartika Sari Dewi:<sup>55</sup>

setiap individu memiliki kebutuhan untuk menjadi sehat secara mental, hidup dan berfungsi optimal dalam keseharian meskipun mereka memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Untuk itu individu perlu memupuk dirinya agar selalu berpikir positif, menyadari siapa diri kita, menyadari tujuan hidup kita, menyadari bahwa seringkali ada hal-hal yang tidak menyenangkan yang harus kita lalui terlebih dahulu sebelum mendapatkan kenyamanan yang kita harapkan.

Kondisi gangguan mental para pasien yang hendak dioperasi di RS Islam Sunan Kudus perlu pemulihan sehingga mental mereka kembali sehat. Masalahnya, tidak semua individu mampu melakukannya sendiri. Untuk itu dibutuhkan dukungan dari lingkungannya agar mereka optimis memandang hidupnya. Dalam hal inikeluarga sangat berkontribusi dalam memotivasi pasien sehingga timbul hasratnya untuk sembuh. Demikian juga dengan petugas medis yang merawat pasien. Hal ini sebagaimana pendapat Singgih Dirgagunarsa yang dikutip Mohamad Thohir, “Kelainan kepribadian ada yang ringan yang mengganggu sebagian kepribadian saja sehingga secara umum orang tersebut masih dapat mengatasi sendiri persoalan-persoalan yang dihadapi, ada pula yang berat sehingga ia memerlukan bantuan dari orang lain dan para ahli untuk dapat mengatasinya”.<sup>56</sup>

Pada pasien yang hendak masuk ruang operasi, bahkan kadang terjadi gangguan mental yang lebih parah. Ibu Umi Muflikhah menuturkan bahwa ada peningkatan stress dan kecemasan pada pasien saat mendekati hari operasi. Terlebih pada pasien usia 45 tahun ke bawah, pasien yang belum mempunyai pengalaman operasi, dan pasien yang mempunyai

---

<sup>54</sup> Kuriake Kharismawan, *Panduan Program Psikososial Pasca Bencana*, (T.tp: Center For Trauma Recovery Unika Soegijapranata, t.th.), 10.

<sup>55</sup> Kartika Sari Dewi, *Buku Ajar Kesehatan Mental*, (Semarang: UPT UNDIP Press, 2012), iii-iv.

<sup>56</sup> Mohamad Thohir, *Konseling Rumah Sakit.....*, 38.

tingkat pendidikan kurang, serta pada pasien yang sosial ekonominya rendah atau tidak memadai.<sup>57</sup>

Firman Allah dalam Surat An-Nahl 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>58</sup>

Dalam ayat di atas tersirat bahwa setiap muslim berkewajiban pada sesama untuk menyeru pada jalan yang sesuai dengan norma dan agama. Setiap masalah pasti ada penawar dan solusinya. Setiap manusia dianjurkan memahami diri dan kondisi sosialnya dengan baik. Dan hanya meminta kepada Allah jalan yang terbaik. Demikian halnya yang terjadi pada pasien yang mengalami gangguan mental. Perlunya ada pihak yang memberi merekapenanganan secara agama dengan santun. Adapun pemberian konseling berupa layanan bimbingan rohani Islam merupakan cara efektif untuk membantu mereka agar tabah dalam menghadapi permasalahannya dan bertawakal kepada Allah, sehingga rasa takut serta khawatir mereka dapat dikikis.

## 2. Analisis Metode Bimbingan Rohani dalam Mengatasi Gangguan Mental Pasien yang Hendak Mengalami Operasi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus

Permasalahan yang timbul dalam kehidupan individu membutuhkan kematangan mental individu dalam menghadapinya. Ada individu yang matang dari segi sosial tapi

<sup>57</sup> Umi Muflikhah, selaku perawat, transkrip wawancara 3, 20 Agustus 2019.

<sup>58</sup> Al Qur’an, An-Nahlayat 125, Al Qur’an dan Terjemahnya ....., 421.

tidak matang dari segi kejiwaan atau mentalnya. Seseorang dikatakan tidak normal mentalnya atau mengalami gangguan mental menurut konsep penyesuaian pribadi dari Maramis yang dikutip Kuntjojo, apabila yang bersangkutan tidak mampu menangani masalah yang dihadapinya yang ditunjukkannya dengan kecemasan, kesedihan, dan sebagainya.<sup>59</sup> Saiful Akhyar menyatakan bahwa “Manusia tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menghadapi dan menyelesaikan problema-problema kehidupannya secara mandiri. Tanpa harus dipungkiri bahwa pada saat-saat tertentu ia tetap membutuhkan bantuan orang lain”.<sup>60</sup>

Bimbingan bagi individu yang mengalami gangguan mental sangatlah dibutuhkan. Gangguan mental yang dialami para pasien terlebih pada pasien yang hendak dioperasi di RS Islam Sunan Kudus disikapi oleh pihak rumah sakit dengan menyediakan layanan bimbingan rohani guna pemulihan kesehatan mental para pasien. Bimbingan rohani yang diberikan di RS Islam Sunan Kudus dari hasil pengamatan merupakan model pendekatan yang merujuk pada sumber ajaran Islam yaitu wujud ajaran Islam yang bermisi *rahmatan li al-'alamin*(rahmat bagi seluruh alam). Layanan bimbingan rohani yang diberikan lebih ditekankan dalam upaya membantu pasien agar menerima keadaan dirinya, situasi dan kondisinya, kekuatan kelemahannya, sebagai takdir Allah SWT. atas dirinya.<sup>61</sup>

Bimbingan rohani bagi pasien yang diberikan RS Islam Sunan Kudus mempunyai pengaruh dalam membantu pemulihan kondisi fisik pasien. Syafaruddin menuturkan bahwa “Kondisi fisik pasien yang lemah harus dibantu dan didukung melalui penguatan kondisi psikis, sehingga kekuatan psikis akan mampu memberikan semangat dan tenaga untuk menguatkan kondisi fisik pasien”.<sup>62</sup> Kondisi fisik bisa dibantu dengan pemberian obat maupun tindakan medis yang dilakukan dokter. Sementara itu, pasien membutuhkan komunikasi berupa bimbingan rohani yang

---

<sup>59</sup> Kuntjojo, *Psikologi Abnormal*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2009),10.

<sup>60</sup> Saiful Akhyar, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 169.

<sup>61</sup> Observasi penulis di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus pada bulan Agustus 2019.

<sup>62</sup> Syafaruddin, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), 92.

membuat pasien menyatakan keinginan, keluhan, keemasannya sehingga pembimbing mampu menuntun pasien untuk sabar dan selalu berdoa pada Allah, serta sekaligus memberikan motivasi bagi pasien agar memiliki semangat dan tenaga untuk menguatkan kondisi fisik pasien.

Dalam prakteknya, bimbingan rohani di RS Islam Sunan Kudus, bagi pasien laki-laki dibimbing oleh petugas laki-laki, pasien wanita dibimbing oleh petugas wanita. Mengenai hal ini, Ahmad Muhammad Diponegoro berpendapat bahwa:

Hal yang perlu dipahami dalam bimbingan rohani Islam adalah masalah adab antara muslim dan muslimah. Karena bimbingan biasanya dilakukan secara bertatap muka dalam ruangan tertutup, maka dalam proses bimbingan yang melibatkan klien yang sudah dewasa sebaiknya klien laki-laki ditangani oleh pembimbing laki-laki, dan klien perempuan ditangani oleh pembimbing perempuan.<sup>63</sup>

Bimbingan rohani di RS Islam Sunan Kudus bagi pasien yang hendak dioperasi, mempunyai dua metode, langsung dan tidak langsung.<sup>64</sup> Metode langsung dilakukan petugas dengan mengunjungi pasien ke ruang tempat pasien dirawat. Petugas langsung bertatap muka dengan pasien. Jadwal kunjungan biasanya pagi dan sore hari, tetapi jika hari libur hanya pagi saja. Lama waktu bimbingan sekitar 10 menit pada tiap pasien.<sup>65</sup> Adapun metode tidak langsung, misalnya memakai telepon, bulletin, dan sound system.<sup>66</sup>

Menurut Ahmad Muhammad Diponegoro, proses interaksi antara pembimbing rohani dan klien yang utama adalah proses tatap muka (*face to face*) melalui kedua pasang mata yang bertemu dan melakukan wawancara. Saat melihat mata klien, warna mata klien menandakan suasana hati klien. Dalam memberi bimbingan (berbicara atau nasehat), seorang pembimbing akan selalu menatap mata klien, untuk dapat

---

<sup>63</sup> Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling Islami dan Psikologi Positif*, (Yogyakarta: UAD Press, 2010), 57.

<sup>64</sup> Moh. Khodiq, selaku Kasubbag Bimroh, transkrip wawancara 2, 12 Agustus 2019.

<sup>65</sup> Evi Fikliya, selaku petugas bimroh, transkrip wawancara 2, 15 Agustus 2019.

<sup>66</sup> Moh. Khodiq, selaku Kasubbag Bimroh, transkrip wawancara 2, 12 Agustus 2019.

memotivasi klien mengatakan permasalahannya dengan jujur dan apa adanya.<sup>67</sup> Tindakan ini akan membantu pembimbing dalam memberi pengarahan yang tepat atas masalah klien.

Materi yang disampaikan dalam layanan bimbingan rohani di RS Islam Sunan Kudus di antaranya adalah ibadah, fiqih orang sakit, tauhid, motivasi hidup, dan kisah-kisah teladan.<sup>68</sup> Pasien diberi terapi keagamaan dan do'a, seperti pasien selalu diingatkan waktu-waktu sholat, dibimbing cara berwudlu dan sholat, dianjurkan berdo'a saat minum obat dan tidur, diajari kalimat thoyibbah.<sup>69</sup> Bimbingan do'a diyakini bisa membantu meringankan beban musibah yang diderita pasien. Al Hakim meriwayatkan dalam kitab *Shahihnya*, dari Ibnu Umar bahwasanya Nabi bersabda:

الدُّعَاءُ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ، فَعَلَيْكُمْ عِبَادَ اللَّهِ بِالدُّعَاءِ

Artinya: “Do'a akan memberikan manfaat terhadap apa yang telah terjadi maupun yang belum terjadi. Maka hendaklah kalian berdo'a wahai hamba-hamba Allah.”<sup>70</sup>

Bimbingan tata cara bersuci (*thaharah*) merupakan ajaran Islam dalam upaya membersihkan diri dari hadats kecil dan besar, sehingga dapat melenyapkan kotoran-kotoran yang melekat pada jasmani. Jasmani yang bersih dari noda dapat menimbulkan energi positif. Dengan demikian *thaharah* adalah cerminan jiwa yang tenang, damai, dan sehat.<sup>71</sup>

<sup>67</sup> Ahmad Muhammad Diponegoro, *Psikologi Konseling Islami dan Psikologi Positif*....., 6.

<sup>68</sup> Moh. Khodiq, selaku Kasubbag Bimroh, transkrip wawancara 2, 12 Agustus 2019.

<sup>69</sup> Umi Muflikhah, selaku perawat, transkrip wawancara 3, 20 Agustus 2019.

<sup>70</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa': Macam-macam Penyakit Hati yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya*, pentahqiq Syeh 'Ali Hasan bin 'Ali al-Halabi al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 1996), 19.

<sup>71</sup> Khairunnas Rajab dkk., *Rekonstruksi Psikoterapi Islam*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), 44.

Shalat, jama'nya adalah sholat yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon segala bantuan. Shalat merupakan upaya menjalin hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Dengan shalat, seorang muslim tidak merasa sendiri dalam menghadapi kesulitan, dia merasa berhadapan dengan Allah Swt.<sup>72</sup> Dalam menegakkan sholat yang lebih penting dan utama bukan gerakan fisik tapi gerakan batin. Gerakan fisik bisa diganti dan ditiadakan jika pelaku sholat dalam keadaan tidak mampu, tetapi dzikir kepada Allah dalam sholat harus tetap dijaga sepanjang penegakan sholat.<sup>73</sup> Janji Allah mendapatkan ketenangan jiwasetelah menegakkan sholat hanya akan diperoleh orang-orang yang menegakkan sholat dengan khusyu'.Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 45 yang berbunyi:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’”.<sup>74</sup>

Selanjutnya bimbingan do'a dan dzikir. Dengan berdzikir dan berdo'a, seorang individu dapat mendekati diri kepada Tuhannya dan dapat menyelesaikan persoalan hidup yang menghadang kepada Tuhannya. Dalam terapi Islam, berdzikir dan berdo'a adalah model psikoterapi yang sangat penting dalam pemulihan gangguan mental, seperti depresi, stres, dan traumatik.<sup>75</sup>

Pada hakekatnya, tuntunan bimbingan rohani yang diberikan petugas bimroh pada pasien RS Islam Sunan Kudus merupakan upaya agar pasien senantiasa mengingat Allah SWT. Seruan untuk selalu mengingat Allah SWT. termaktub dalam Al Qur'an Surat Ar-Rad [31] ayat 28 yang berbunyi:

<sup>72</sup> Khairunnas Rajab dkk., *Rekonstruksi Psikoterapi Islam.....*,46-50.

<sup>73</sup> Masganti Sit, *Psikologi Agama*, (Medan:Perdana Publishing, Cet. Ke-4, 2014), 127.

<sup>74</sup> Al Qur'an, Al-Baqarahayat 45, Al Qur'an dan Terjemahnya ....., 16.

<sup>75</sup> Khairunnas Rajab dkk., *Rekonstruksi Psikoterapi Islam.....*,58.



الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.<sup>76</sup>

Orang yang ingat kepada Allah hatinya akan menjadi tenteram dan tenang. Penyebabnya adalah ketika kita mengingat Allah, maka pada saat itu terselip sikap menyandarkan diri kepada Allah yang disebut tawakal. Dalam kehidupan sehari-hari, kita akan merasa tenteram kalau kita merasa bahwa hidup kita terlindungi. Kalau kita yakin akan hadirnya Allah sebagai tempat bersandar kita akan merasa terlindungi, sehingga hati menjadi tenteram.<sup>77</sup> Hati yang tenteram membuat rasa sedih dan gelisah hati menjadi hilang. Hal ini akan berdampak positif pada pasien, karena dapat memulihkan kesehatan mental mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam seminggu, pasien mendapat kunjungan petugas bimroh sekitar 4-5 kali saat masih di ruang perawatan.<sup>78</sup> Tujuannya, agar saat tiba waktu operasi, pasien kondisinya tenang dan siap dioperasi. Dari hasil wawancara dengan petugas bimroh dan perawat, bahwa bimbingan rohani yang diberikan membawa hasil positif ditunjukkan para pasien saat hendak dioperasi sudah tenang dan bisa menerima keadaannya dan pasrah pada kehendak Allah.<sup>79</sup> Layanan bimroh yang dilakukan pada pasien sejalan dengan pendapat Tarmizi yang mengatakan bahwa program layanan bimbingan perlu dilaksanakan secara berkesinambungan artinya dilakukan tidak hanya untuk satu kali layanan atau

<sup>76</sup> Al Qur'an, Ar-Radayat 28, Al Qur'an dan Terjemahnya ....., 373.

<sup>77</sup> Saiful Amin Ghofur, *Rahasia Zikir dan Do'a*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2010), 138-139.

<sup>78</sup> Para pasien yang hendak dioperasi, wawancara oleh penulis, transkrip wawancara 5-7, 27-28 Agustus 2019.

<sup>79</sup> Evi Fikliya dan Umi Muflikhah, selaku petugas bimroh dan perawat, wawancara oleh penulis, transkrip wawancara 2 dan 3, 15 dan 20 Agustus 2019.

pertemuan akan tetapi terus menerus sampai pasien memahami dirinya.<sup>80</sup>

Pada beberapa kasus, pasien yang hendak dioperasi diwajibkan melakukan hal tertentu yang harus ditaati sebelum dioperasi. Ibu Umi Muflikhah menerangkan bahwa pada pasien yang hendak dioperasi, ada pasien yang dianjurkan berpuasa, tidak diperkenankan makan dan minum sebelum operasi hingga beberapa hari. Hal itu tergantung saran dari dokter yang menanganinya.<sup>81</sup> Hal ini tentu terasa berat bagi beberapa pasien, sehingga pasien butuh dukungan dari lingkungannya. Adanya layanan bimbingan rohani tentunya menjadi salah satu penyemangat pasien dalam menghadapi deritanya. Hal positifnya, pasien yang hendak dioperasi kondisinya sadar tidak sedang dalam keadaan koma, sehingga pasien mampu untuk diberi bimbingan rohani oleh petugas bimroh.

Selain layanan bimbingan rohani dari petugas bimroh, dokter atau perawat RS Islam Sunan Kudus juga membantu dengan memberi informasi yang jelas mengenai tindakan operasi yang akan dilakukan dan efeknya. Tujuannya agar kecemasan pasien berkurang setelah mengetahui informasi tentang operasi yang akan dijalani.<sup>82</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Syafaruddin, bahwa dokter maupun perawat selain memiliki kemampuan mengobati juga harus memiliki ketrampilan komunikasi yang baik. Menurutnya, selain kualitas pengobatan yang baik, keakraban dan komunikasi yang terjalin antara dokter atau perawat dan pasien adalah hal yang tak kalah penting dalam mempercepat kesembuhan pasien.<sup>83</sup>

Metode layanan bimbingan rohani di RS Islam Sunan Kudus yang diberikan kepada para pasien sudah sesuai dengan layanan bimbingan yang semestinya diberikan kepada pasien.

Metode dalam bimbingan rohani Islam setidaknya terbangun atas dasar rasa empati dan simpati terhadap kondisi klien yang sedang mengalami masalah yang ada dalam dirinya. Pengakuan bahwa pada dasarnya klien

---

<sup>80</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan:Perdana Publishing, 2018), 100.

<sup>81</sup> Umi Muflikhah, selaku perawat, transkrip wawancara 3, 20 Agustus 2019.

<sup>82</sup> Umi Muflikhah, selaku perawat, transkrip wawancara 3, 20 Agustus 2019.

<sup>83</sup> Syafaruddin, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.....*, 92.

sedang berada pada kondisi lemah dan dipengaruhi kekuatan-kekuatan negatif yang membutuhkan pembimbing untuk dapat membantu menuju perilaku yang positif hendaknya dihormati dengan memperlakukannya dengan cinta. Nuansa saling menghormati dan menyakini bahwa fitrah manusia adalah baik ditempatkan sebagai asas pelaksanaan dengan menggunakan metode yang baik lagi santun.<sup>84</sup>

### **3. Analisis Kendala yang Dihadapi Saat Pelaksanaan Bimbingan Rohani dalam Mengatasi Gangguan Mental Pasien yang Hendak Mengalami Operasi di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus**

Meskipun secara teknis, pelayanan bimbingan rohani di RS Islam Sunan Kudus dari hasil observasi tidak ditemukan kendala dalam pelaksanaannya<sup>85</sup>, namun berdasarkan penjelasan petugas Bimroh, ada kendala yang dihadapi petugas meski tidak sering terjadi yaitu ada pasien yang tidak menghiraukan petugas bimroh. Menyikapi hal ini, petugas bimroh RS Islam Sunan Kudus melakukan pendekatan dengan mengadakan komunikasi lebih intensif kepada pasien dan keluarganya baru kemudian melakukan bimbingan rohani. Materi awal berupa tauhid, kemudian setelah kondisi labilnya mereda, dibimbing fiqih tata cara bersuci dan sholat, serta dihimbau untuk berdzikir. Pada keluarga, petugas menghimbau agar bersabar dan selalu mengingatkan pasien agar rutin menjalankan ibadahnya.<sup>86</sup> Layanan yang diberikan petugas bimroh RS Islam Sunan Kudus ini sejalan dengan pendapat Mohamad Thohir yang mengatakan:

Bimbingan rohani bagi pasien merupakan tuntunan rohani secara Islam kepada pasien dan keluarga untuk dapat melaksanakan kewajiban sebagai muslim/muslimah selama dalam perawatan. Pembimbing memberi tausiyah agar pasien dan keluarga mendapatkan keikhlasan, kesabaran, dan ketenangan dalam menghadapi cobaan sakit. Fokus bimbingan kepada pasien di antaranya adalah

---

<sup>84</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami.....*, 150-151.

<sup>85</sup> Observasi penulis di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus pada bulan Agustus 2019.

<sup>86</sup> Evi Fikliya, selaku petugas bimroh, transkrip wawancara 2, 15 Agustus 2019.

tuntunan pelaksanaan sholat dan thoharoh bagi orang sakit, dzikir dan do'a sehari-hari, konseling keagamaan, mencegah berputus asa dan menjaga kemurnian tauhid.<sup>87</sup>

Dari hasil wawancara dengan para pasien, beberapa pasien memang awalnya merasa agak aneh saat mendapat kunjungan petugas bimroh RS Islam Sunan Kudus. Tapi setelah petugas melakukan kunjungan di hari-hari berikutnya, pasien merasa lebih tenang dan lebih siap menghadapi tindakan operasi terhadap dirinya setelah mendapat bimbingan rohani oleh petugas bimroh.<sup>88</sup> Bagaimanapun, seyogyanya pihak RS Islam Sunan Kudus memberi informasi sehubungan adanya layanan bimbingan rohani. Informasi tersebut bisa melalui perawat si pasien.

Dalam melakukan komunikasi dengan pasien dan keluarganya, petugas bimroh RS Islam Sunan Kudus berbicaradengan lemah lembut.<sup>89</sup> Apa yang dilakukan petugas bimroh RS Islam Sunan Kudus sesuai dengan pendapat bahwa memberi nasehat (*al mauidzah*) dengan bahasa yang baik dan lemah lembut seringkali dapat meluluhkan hati dan menjinakkan kalbu yang keras.<sup>90</sup>

Kendala lainnya yaitu terbatasnya waktu bimbingan yang menghambat komunikasi petugas dengan pasien. Pada pasien yang hendak dioperasi, sering ditemui pasien yang mengalami gangguan mental. Ada yang parah. Kondisinya labil, di mana pasien tidak memperdulikan lagi masalah ibadah, bahkan sampai menyalahkan Allah. Padahal sebagaimana penuturan Ibu Umi Muflikhah, bahwa sikap dan perilaku yang kooperatif dari pasien sangat dibutuhkan baik saat perawatan apalagi saat hendak masuk ruang operasi. Karena akibat kondisi mental yang tidak stabil pada beberapa kasus menyebabkan komplikasi selanjutnya. Salah satu komplikasi pada pasien bedah adalah nyeri. Semakin

---

<sup>87</sup> Mohamad Thohir, *Konseling Rumah Sakit.....*, 81.

<sup>88</sup> S dan Sm, selaku pasien, wawancara oleh penulis, transkrip wawancara 5 dan 6, 27 dan 28 Agustus 2019.

<sup>89</sup> Observasi penulis di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus pada bulan Agustus 2019.

<sup>90</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami.....*, 144.

tinggi tingkat kecemasan pasien biasanya akan semakin tinggi pula rasa nyeri yang dirasakan pasien.<sup>91</sup>

Hal ini menyebabkan pada pasien yang mengalami gangguan mental membutuhkan waktu layanan bimroh yang lebih intensif daripada pasien yang tidak mengalami gangguan mental. Untuk itu pembimbing rohani membutuhkan waktu layananbimbingan rohani yang lebih banyak hingga tercapai kondisi pasien yang tenang dan siap saat hendak dioperasi. Sedang petugas bimroh hanya ada dua orang, waktu bimbingan juga hanya pagi dan sore saja. Tidak jadi masalah jika pasien yang mengalami gangguan mental dalam waktu bersamaan hanya sepuluh atau kurang dari itu, tapi jika lebih dari sepuluh tentunya pelaksanaan bimbingan yang dilakukan tidak bisa optimal, karena butuh banyak waktu. Jadi betul kata petugas bimroh bahwa perlu adanya manajemen waktu yang tepat dalam pengaturan jadwal bimbingan pada pasien.<sup>92</sup> Dengan demikian bagi semua pasien, terutama bagi pasien yang mengalami gangguan mental dan hendak dioperasi bisa mendapat layanan bimbingan rohani secara optimal. Sehingga target layanan bimbingan rohani tercapai, yakni kondisi pasien menjadi tenang, tidak takut lagi, dan siap dioperasi.

---

<sup>91</sup> Umi Muflikhah, selaku perawat, transkrip wawancara 3, 20 Agustus 2019.

<sup>92</sup> Moh. Khodiq, selaku Kasubbag Bimroh, transkrip wawancara 2, 12 Agustus 2019.